



## Analisis Perbandingan Hasil Belajar dan Berfikir Kritis Peserta Didik PAI Berdasarkan Gender di SMA N 15 Bandar Lampung

Aulia Rizki Andyani<sup>1\*</sup>, Era Octafiona<sup>1</sup>, Istihana<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1710>

### Article Info:

Received : 23 Desember 2025  
Revised : 20 Januari 2026  
Accepted : 16 Februari 2026  
Published : 28 Februari 2026

### Correspondence:

Aulia Rizki Andyani

Phone:

**Abstract:** This study aimed to analyze differences in learning outcomes and critical thinking skills between male and female students in the subject of Islamic Religious Education and Character Education. The research employed a quantitative approach with a comparative method. The study participants were Grade XI students selected using purposive sampling techniques. Data on learning outcomes and critical thinking skills were collected through tests that had been validated and tested for reliability, and subsequently analyzed using comparative statistical tests. The results indicated significant differences in learning outcomes and critical thinking skills between male and female students in Islamic Religious Education and Character Education. Female students tended to achieve higher mean scores than male students. These findings suggest that gender is associated with students' learning achievement and critical thinking abilities. The study concludes that it is important to implement learning strategies in Islamic Religious Education that are responsive to students' differing characteristics in order to promote a more equitable and effective learning process.

**Keywords:** Learning Outcomes; Critical Thinking Skills; Gender.

**Citation:** Andyani, A. R., Octafiona, E., & Istihana. (2026). Analisis Perbandingan Hasil Belajar dan Berfikir Kritis Peserta Didik PAI Berdasarkan Gender di SMA N 15 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 509-514. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1710>

### Pendahuluan

Pelajaran agama Islam di Indonesia menempati urutan pertama pada seluruh jenis dan jenjang pendidikan. Di dalamnya terdapat corak pemahaman yang beragam, dan terkadang menimbulkan ketegangan antara satu dan lainnya. Keadaan ini pada gilirannya memengaruhi penghayatan, pemahaman, dan sikap para penganutnya (Abuddin Nata, 2020).

Belajar merupakan aktivitas yang berkaitan dengan manusia, di mana tujuannya adalah untuk mendapatkan pengetahuan, yang dimulai sejak lahir hingga akhir kehidupan. Proses belajar dijalankan sehingga menghasilkan nilai atau keluaran yang umumnya disebut sebagai hasil belajar (Putri and Rezania 2023). Hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh siswa selama mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil belajar juga menggambarkan apakah sasaran pendidikan telah dicapai, sehingga hasil

yang diukur sangat bergantung pada sasaran pendidikan itu sendiri. Sangat penting untuk melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar, yang bertujuan untuk menilai apakah sasaran yang telah ditetapkan sudah terpenuhi, serta apakah proses belajar mengajar telah dijalankan secara efisien untuk mencapai hasil belajar. Kualitas pengajaran, baik yang tinggi maupun rendah, berpengaruh terhadap seberapa efektifnya proses belajar mengajar dalam mencapai sasaran pendidikan (Syafaruddin, Ika Nurani Dewi, 2023)

Hasil dari proses menuntun ilmu peserta didik dipengaruhi oleh sejauh mana mereka terlibat dalam belajar. Artinya keterlibatan yaitu dari kata niat, berarti tingkat kekuatan tertinggi, daya yang paling besar, melampaui batas maksimal, atau bisa juga diartikan sebagai kemampuan yang luar biasa. Sementara itu, belajar dipahami sebagai sebuah kegiatan yang

Email: [auliarizkiandyani@gmail.com](mailto:auliarizkiandyani@gmail.com)

dilakukan dengan sengaja, dan kegiatan ini membawa kepada perubahan yang menciptakan sesuatu yang baru. Antara definisi satu dan lainnya saling melengkapi dan terhubung, memberikan pemahaman bahwa keterlibatan dalam belajar berhubungan dengan kemampuan siswa untuk belajar atau usaha aktif yang dilakukan peserta didik untuk mendapatkan pemahaman, pengetahuan, serta perilaku yang lebih baik melalui proses pelatihan dan pengalaman yang diperoleh, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, dalam proses belajar, siswa perlu memiliki ketertarikan terhadap aktivitas belajar agar bisa meningkatkan prestasi akademis mereka. Indikator keterlibatan belajar siswa dapat mencakup; motivasi, lama waktu kegiatan, frekuensi aktivitas, presentase, arah sikap, minat, dan partisipasi.

Menurut peneliti lain siswa yang tergolong dalam kategori tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik karena mampu memenuhi seluruh indikator berpikir kritis. Rata-rata nilai yang lebih tinggi pada kelompok siswa perempuan menunjukkan bahwa mereka lebih mampu dalam menginterpretasikan informasi, menganalisis permasalahan, serta merumuskan solusi atau kesimpulan secara logis (Haifa et al., 2025). Gender sendiri berpengaruh terhadap Prestasi akademik siswa dikarenakan adanya aspek sosiokultural dan psikologis yang membedakan antara pria dan wanita. Perselisihan pandangan tentang hasil belajar antara siswa pria dan wanita masih menjadi topik diskusi di antara peneliti yang fokus pada gender. Di samping itu, perbedaan keyakinan diri yang dilihat dari perspektif peran gender juga berkontribusi pada nilai belajar murid (Syafaruddin, Ika Nurani Dewi, 2023). Kondisi tersebut terutama disebabkan oleh minimnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar, serta penerapan metode pembelajaran yang belum optimal dalam mengakomodasi keberagaman minat peserta didik. Rendahnya tingkat motivasi belajar ini berakibat pada minimnya keikutsertaan murid pada tahap pengajaran (Mahardhika, Bimo, 2025).

Temuan penelitian Menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an, ketika merujuk pada kodrat biologis perempuan, dipakai istilah *untsâ* (perempuan), sedangkan untuk laki-laki digunakan istilah *dzakar* (laki-laki). Sementara itu, untuk istilah yang tidak berkaitan dengan biologis atau gender. Dari perbedaan antara yang bersifat kodrat dan yang tidak, kita dapat memahami bahwa seseorang dilahirkan sebagai *dzakar* atau *untsâ*, tetapi untuk menjadi *rijal*, harus memenuhi kriteria tertentu. Istilah yang muncul dalam QS. 4: 34 adalah *rijal*, bukan *dzakar*. Ini menunjukkan bahwa seorang *dzakar* akan tetap sebagai *dzakar* jika ia tidak memenuhi syarat menjadi *rijal*. Dalam QS. Al-Nisa [4]: 34 dijelaskan bahwa seorang *rijâl* yang berperan sebagai *qawwam* (pelindung, pemimpin, penyokong ekonomi

keluarga) adalah yang memenuhi dua kriteria, yaitu (1) memiliki keunggulan dibanding pasangan (keunggulan ini bisa berupa pendapatan atau pendidikan yang lebih tinggi); dan (2) memberikan nafkah dari sebagian harta untuk keluarganya. Karena pemenuhan syarat-syarat ini memerlukan usaha dan bukan sesuatu yang otomatis diterima, maka siapapun, baik laki-laki maupun perempuan, dapat mencapainya, sehingga siapapun bisa menjadi *rijal* (Nur et al., 2022).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan sebagai sarana dalam membangun pemahaman Islam yang inklusif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagai sebuah kelompok belajar. Proses pembelajaran ini diharapkan mampu menghasilkan perubahan yang bersifat berkelanjutan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi kognitif tingkat tinggi yang sangat penting, karena menjadikannya murid agar menganalisa, menilai, serta memecahkan permasalahan dengan rasional dalam berbagai konteks pembelajaran.

Berpikir kritis tidak sekedar mencerminkan kemampuan memahami materi, namun juga kemampuan mengaitkan konsep, menilai bukti, serta mengambil keputusan yang reflektif, yang pada akhirnya mampu memengaruhi kualitas hasil belajar akademik siswa secara umum. Penelitian sebelumnya memperlihatkan jika pengajaran yang tepat ketika menambah keahlian berpikir kritis sekaligus nilai belajar murid, seperti lewat model pengajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang terbukti memberi efek positif dalam kemampuan berpikir kritis maupun prestasi akademik (Jannah et al. 2024). Isu terbaru dalam bidang pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), memperlihatkan adanya perbandingan yang lumayan mencolok pada nilai belajar murid pria dan wanita. Perbedaan ini tidak sekedar di tinjau dari aspek biologis atau kognitif, namun juga dari berbagai faktor sosial dan lingkungan yang memengaruhi cara belajar siswa.

Berdasarkan data survei yang telah dilakukan peneliti di SMA N 15 Bandar Lampung melalui wawancara bersama bapak Saibani, M. Pd. Gr selaku guru pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan di temukan beberapa masalah yang mana hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran PAI pada laki laki dan perempuan di temukan adanya perbedaan yang signifikan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mempelajari perbedaan hasil pembelajaran serta kemampuan berfikir kritis pada siswa lelaki dan perempuan terkhusus di mata pelajaran terutama pendidikan agama islam dan budi pekerti, serta mengkaji lebih jauh terkait perbedaan hasil belajar sehingga di temukan beberapa faktor penyebabnya dan

dapat memberikan solusi terhadap pendidik terkait strategi pembelajaran yang lebih responsif dan adil bagi seluruh peserta didik, yang mana nilai belajar pada lelaki dan wanita adil dan sama rata, serta peserta didik juga dapat memahami bahwasannya penting dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mencetak karakter yang berlandaskan agama islam serta terbentuknya moral murid supaya tidak terlibat dalam pertemanan yang buruk, termasuk kekerasan dan tindakan negatif. Untuk mencapai hal tersebut peserta didik perlu menunjukkan keterkaitan terhadap kegiatan pembelajaran agar prestasi belajar peserta didik dapat meningkat. Beberapa indikator yang menunjukkan tingkat keterlibatan siswa dalam belajar meliputi; motivasi, waktu yang dihabiskan, frekuensi kegiatan, presentasi, sikap yang ditunjukkan, minat, dan aktivitas (Nur et al., 2022)

Temuan penelitian Menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an, ketika merujuk pada kodrat biologis perempuan, dipakai istilah *untsâ* (perempuan), sedangkan untuk laki-laki digunakan istilah *dzakar* (laki-laki). Sementara itu, untuk istilah yang tidak berkaitan dengan biologis atau gender, Nasaruddin Umar mengemukakan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata *rijâl*, *nisâ*, dan *marah*. Dari perbedaan antara yang bersifat kodrat dan yang tidak, kita dapat memahami bahwa seseorang dilahirkan sebagai *dzakar* atau *untsâ*, tetapi untuk menjadi *rijal*, harus memenuhi kriteria tertentu. Istilah yang muncul dalam QS. 4: 34 adalah *rijal*, bukan *dzakar*. Ini menunjukkan bahwa seorang *dzakar* akan tetap sebagai *dzakar* jika ia tidak memenuhi syarat menjadi *rijal*. Dalam QS. Al-Nisa [4]: 34 dijelaskan bahwa seorang *rijâl* yang berperan sebagai *qawwam* (pelindung, pemimpin, penyokong ekonomi keluarga) adalah yang memenuhi dua kriteria, yaitu (1) memiliki keunggulan dibanding pasangan (keunggulan ini bisa berupa pendapatan atau pendidikan yang lebih tinggi); dan (2) memberikan nafkah dari sebagian harta untuk keluarganya. Karena pemenuhan syarat-syarat ini memerlukan usaha dan bukan sesuatu yang otomatis diterima, maka siapapun, baik laki-laki maupun perempuan, dapat mencapainya, sehingga siapapun bisa menjadi *rijal* (Nur et al., 2022).

## Metode

Kajian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Creswell (2017), bahwa metode kuantitatif adalah cara untuk mengevaluasi suatu teori dengan mengamati hubungan antar variabel. Pendekatan kuantitatif adalah teknik yang dipakai guna menanggapi persoalan kajian yang menyangkut pada data numerik dan dapat diukur dengan metode statistik (Kusumastuti, 2020). Penelitian ini menggunakan studi komparatif, metode penelitian komparatif adalah pendekatan yang di gunakan untuk membandingkan

dua atau lebih kelompok atau variabel untuk mengidentifikasi perbedaan atau kesamaan di antara keduanya (Kusumastuti, 2020).

Metode penelitian yang bersifat komparatif adalah cara yang dipakai untuk menganalisis dua atau lebih kelompok atau variabel dengan tujuan mencari perbedaan atau persamaan di antaranya. Tinjauan ini ditujukan guna memahami bagaimana bagaimana interaksi pada faktor tertentu dan pengaruhnya satu sama lain (Aida, Dina Hermina, 2025).

Jenis data ini membantu tujuan penelitian perbandingan untuk mengenali perbedaan atau kesamaan di antara kelompok-kelompok yang dibandingkan. Penerapan data dalam studi perbandingan melibatkan beberapa tahap penting dalam menganalisis perbedaan maupun kesamaan antar kelompok (Aida, Dina Hermina, 2025). Pada metode penelitian ini, secara umum menguraikan tentang waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas data, ujinormalitas, uji homogenitas, uji prasyarat analisis dan yang terakhir uji T-Test.

Penelitian di lakukan dengan cara alami, di mana peneliti mengumpulkan informasi menggunakan alat yang dapat mengukur, dan kemudian menganalisis hasilnya secara statistik untuk menemukan perbedaan di antara variabel yang diteliti. Kelompok yang dibandingkan terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Peneliti membandingkan hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan.

Sumber data yang di lakukan peneliti berupa sumber data primer, sumber data primer merupakan sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui angket (Nurul Melani Haifa et al., 2025). Penelitian ini di lakukan bertempat di SMAN 15 Bandar Lampung, pda bulan November 2025 hingga Januari 2026.

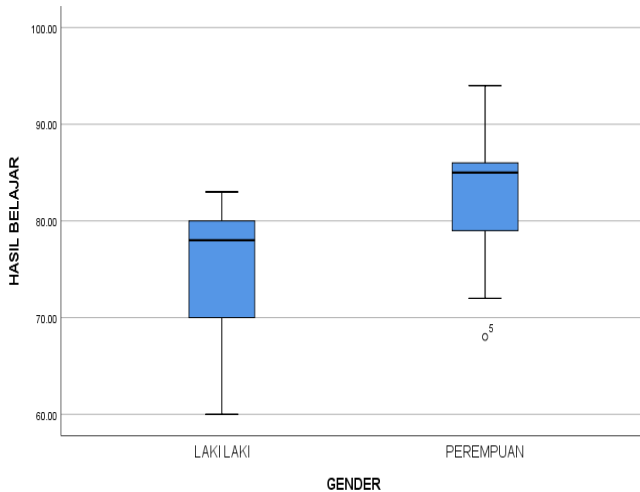
## Hasil dan Diskusi

Data nilai belajar murid didapatkan melalui pengumpulan data hasil UTS di kelas XI.9 di SMA N 15 Bandar Lampung. Deskripsi data nilai belajar murid laki laki dan perempuan di sajikan pada tabe 1. Pada tabel 1 terindikasi bahwasannya nilai rata rata peerta didik Pria lebih kecil yakni 71 di bandingkan nilai rata rata Wanita yakni 82,5. perselisihan skor rerata tersebut memperlihatkan jika nilai belajar murid selisih rata rata yakni 11,5 poin, mengidentifikasi adanya

kecenderungan siswi lebih konsisten dalam pencapaian nilai. Selanjutnya perbandingan rerata nilai belajar kognitif siswa lelaki dan perempuan di ditampilkan di gambar 1.

**Table 1.** Data Hasil Belajar Peserta Didik

Jenis Kelamin	Jumlah	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata Rata
Laki-Laki	15	82	60	71
Perempuan	15	93	72	82,5



**Gambar 1.** Diagram Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Laki Laki Dan Perempuan.

Perbedaan ini memperlihatkan jika secara umum siswi memiliki capaian hasil belajar yang lebih besar daripada laki laki pada faktor yang di teliti. Selanjutnya data pada penelitian ini di peroleh dari penyebaran instrumen berupa 20 butir soal pilihan ganda kepada kelas XI.9 yang mana hasil uji validitas dan reliabilitas pada kelas XI.9 di gunakan sebagai uji instrumen layak atau tidaknya butir soal yang di dapatkan.

**Table 2.** Deskripsi Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,881	20

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang di lakukan pada kelas XI.9 maka di dapatkan nilai pada uji validitas, beberapa variabel menunjukkan korelasi signifikan dengan total skor pada nilai  $R_{Hitung} > R_{tabel}$ , hal itu memperlihatkan jika instrumen yang di gunakan cukup valid, sementara uji reliabilitas di peroleh skor cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,881 yang berarti lebih dari 0.6. nilai tersebut memperlihatkan jika instrument tes cukup memadai dalam mengukur variabel penelitian.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas di gunakan agar memastikan apakah data yang di kumpulkan di nyatakan layak apabila signifikan  $>0,05$ . Data hasil uji Normalitas pada penelitian:

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	GENDER	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL BELAJAR	LAKI LAKI	.263	15	.006	.800	15	.004
	PEREMPUAN	.162	15	.200 <sup>*</sup>	.967	15	.812
BERFIKIR KRITIS	LAKI LAKI	.152	15	.200 <sup>*</sup>	.958	15	.659
	PEREMPUAN	.149	15	.200 <sup>*</sup>	.968	15	.828

**Gambar 2.** Deskripsi Hasil Uji Normalitas

Meninjau uji normalitas pada gambar 2 di ketahui dari uji Normalitas data memakai uji *Kolmogorov-Smirnov* pada *Software SPSS25 For Windows* di ketahui bahwa pada variabel hasil belajar, data pada siswa lelaki menunjukkan nilai signifikan  $<0,05$  sehingga di nyatakan tidak normal, sedangkan data siswi memiliki nilai signifikan  $>0,05$  sehingga distribusi normal. Sementara pada variabel berfikir kritis data siswa lelaki dan perempuan sama punya skor signifikan  $>0,05$  hingganya bisa di memperlihatkan jika kedua kelompok data tersalurkan wajar.

**Uji Homogenitas**

Menurut purwanto homogenitas di lakukan untuk memastikan bahwa kelompok yang di andingkan mempunyai varian yang sama (Syafri, 2019). Uji Homogenitas data yang di pakai pada kajian ini adalah *Levene Statistic* menggunakan *Software SPSS*. asil dari *Levene test of homogeneity* membuahkan  $p < 0.05$ , jadi data tidak sama. Sementara bila  $p > 0.05$ , data sama (M. Nursalim Malay 2022).

**Table 3.** Hasil Uji Homogenitas

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	0,609	1	28	0,442
	Based on Mean	0,464	1	28	0,501

Mencermati dari uji homogenitas di tabel 3, di peroleh nilai hasil belajar 0,442 dan 0,501  $>0,05$ , yang mana memperlihatkan jika hasil data sifatnya varian

sama yang sama, pada hal ini menunjukkan asumsi homogenitas pada penelitian ini terpenuhi.

**Uji Independen Sample T Test**

Uji t ialah pengujian pada koefisien regresi dengan parsial, guna memahami signifikansi dengan parsial atau tiap faktor bebas atas faktor terikat. Uji t ditujukan guna memahami seberapa jauh pengaruh faktor independen dengan individual pada faktor dependen. Pengujian ini diadakan guna meninjau

dampak faktor independen atas faktor dependen dengan parsial pada derajat keabsahan 5%. Pengambilan kesimpulannya yakni dengan meninjau skor pada ketentuan yakni:

- a. Bila skor sig <0,05 atau nilai t hitung >t tabel, maka ada dampak dari faktor X atas faktor Y.
- b. Bila skor sig >0,05 atau nilai t hitung <t tabel, maka tidak ada dampak dari faktor X atas faktor (Ghozali n.d.)

**Table 4.** Hasil Uji Independen Sample T Test

		Independent Samples Test				
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
<b>Hasil Belajar</b>	Equal variances assumed	0,609	0,442	-2,826	28	0,009
	Equal variances not assumed			-2,826	27,493	0,009
<b>Berfikir Kritis</b>	Equal variances assumed	0,464	0,501	-16,016	28	0,000
	Equal variances not assumed			-16,016	26,970	0,000

Berdasarkan penelitian di lakukan di SMAN 15 Bandar Lampung, pada murid kelas XI.9. Penelitian ini di lakukan dengan melibatkan 30 peserta didik yang mana pada penelitian ini memperlihatkan jika ada perbandingan yang drastis pada nilai belajar dan keahlian berfikir siswa lelaki dan perempuan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

**Hasil Belajar**

Hasil dari proses belajar adalah langkah untuk menilai capaian belajar murid lewat aktivitas evaluasi atau penialaian belajar yang bertujuan untuk memahami seberapa berhasil siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran (Sappaile, 2021). Dengan adanya hasil belajar seseorang dapat mengetahui sejauh mana peserta didik menagkap, memahami, dan memiliki materi tersebut (Fernando et al., 2024).

Dari pembelajaran yakni penguasaan yang diraih oleh murid dalam mengikuti tahap pendidikan. Hasil pengajaran mencerminkan tercapainya sasaran pendidikan, sehingga pengukuran hasil pembelajaran sangat bergantung pada sasaran yang ditetapkan. Penting untuk melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran, yang berfungsi sebagai alat untuk menilai

apakah sasaran yang telah ditentukan telah tercapai, serta apakah proses pembelajaran sudah berjalan dengan efektif untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Kualitas pengajaran terkait erat dengan seberapa tinggi atau rendahnya efektivitas proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran (Syafaruddin , Ika Nurani Dewi, 2023).

Hasil yang dicapai siswa sangat bergantung pada seberapa giat mereka belajar. Istilah intensitas berasal dari kata intention, yang mengindikasikan tingkat kekuatan tertinggi, kekuatan maximal, meluas sampai batas maksimum, atau bisa juga diartikan sebagai kemampuan. Sementara itu, belajar diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja, yang mengakibatkan perubahan dalam bentuk sesuatu yang baru. Kedua pengertian ini saling melengkapi dan terhubung, sehingga bisa disimpulkan bahwa intensitas belajar merupakan kemampuan siswa dalam belajar atau usaha yang mereka lakukan untuk mendapatkan pemahaman, pengetahuan, serta perilaku yang lebih baik melalui proses berlatih dan pengalaman, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki minat terhadap kegiatan pembelajaran agar prestasi belajar mereka bisa meningkat. Beberapa

indikator dari intensitas belajar siswa meliputi; motivasi, waktu belajar, frekuensi kegiatan, presentasi, sikap, minat, dan aktivitas.

Prestasi belajar dengan efektif merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan mengajar di sekolah dan tidak bergantung pada lawan jenis kelamin. Peningkatan jumlah siswa yang memiliki kinerja belajar yang baik juga berkontribusi pada peningkatan kualitas sekolah tersebut. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan akan berusaha untuk meningkatkan mutu sekolah agar bisa menjadi lebih unggul dibandingkan sekolah lainnya. Sebenarnya, tidak ada keberhasilan yang hanya dipengaruhi oleh satu aspek saja. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan akademis seorang siswa. Meskipun begitu, kita bisa mengetahui beberapa faktor, atau bahkan hanya satu faktor yang paling menentukan terhadap prestasi belajar mereka (Nur et al., 2022).

Hasil pembelajaran siswa sejatinya adalah perubahan perilaku yang timbul sebagai dampak dari proses belajar dalam pengertian yang lebih luas, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses belajar mengajar terdiri dari tiga elemen yang dapat dibedakan, yaitu pengajaran, pengalaman saat belajar mengajar, dan hasil dari pembelajaran itu sendiri. Hasil belajar menjadi sebuah indikasi tentang keberhasilan yang dicapai oleh siswa, di mana setiap aktivitas belajar dapat menyebabkan perubahan yang spesifik. Dalam konteks ini, belajar mencakup keterampilan dalam proses, aktifitas, motivasi, serta prestasi dalam pendidikan.

Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar. Secara prinsip, hasil belajar dan hasil yang diperoleh siswa memiliki makna yang serupa karena hasil belajar merupakan bagian dari keseluruhan hasil siswa. Hal ini selaras dengan pernyataan yang mengatakan bahwa elemen yang terdapat dalam hasil siswa adalah hasil belajar dan nilai yang diperoleh siswa. Didefinisikan mengenai hasil belajar dengan cara berikut: hasil belajar siswa merupakan pencapaian yang diraih siswa ketika mereka mengikuti dan menyelesaikan tugas serta kegiatan belajar di sekolah. Terutama, hasil belajar ini dinilai dari aspek kognitifnya. Hasil belajar tersebut dibuktikan dan diperlihatkan melalui nilai atau skor dari hasil evaluasi atau ujian yang telah mereka jalani. (Zahra Rahmatika, 2024).

### **Berfikir Kritis**

Berfikir kritis merupakan jenis keterampilan berfikir taraf tinggi di mana seseorang menunjukkan keahlian guna menganalisis peristiwa secara ilmiah dan cerdas dari berbagai sudut pandang dalam situasi yang tak sama, guna membentuk keputusan akhir yang tepat.

Menurut Jhon Dewey berpikir kritis yakni berfikir reflektif, ialah berfikir dengan aktif, terus menerus, dan kompeten atas suatu hal yang diyakini atau wujud wawasan yang di terima, serta meninjaunya dari sudut pandang yang mendukung tersebut (Manurung, Alberth Supriyanto, 2023)

Berpikir secara kritis merupakan proses berpikir yang terstruktur, rasional, dan menyeluruh. Dalam proses pembelajaran, diharapkan para siswa dapat berpikir dengan cara yang mendasar. Melaksanakan aktivitas berpikir yang luas dan mendalam melalui pemahaman konsep, analisis, serta penilaian terhadap isu-isu yang dihadapi di lapangan dengan sikap terbuka dan tanpa prasangka (Shabriya, 2024).

Kemampuan Berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual yang bisa ditingkatkan melalui proses belajar. Setiap seseorang memiliki peluang untuk berkembang menjadi pemikir yang kritis karena pada dasarnya, berpikir berkaitan dengan cara seseorang mengatur dirinya sendiri yang juga terdapat pada setiap makhluk hidup, termasuk manusia. Ada sebuah pemahaman penting yang menyebutkan bila kita tidak sekedar perlu belajar berpikir kritis, namun juga penting untuk mengajarkan keterampilan tersebut kepada orang lain.

Pemahaman ini sangat esensial karena bagi siapa pun yang ingin sukses dalam bidang apapun, penting untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, baik dalam menganalisis secara induktif maupun deduktif, serta memahami kapan melakukan kritik dan menerima gagasan atau saran. Keterampilan berpikir kritis ini sering dianggap sebagai salah satu tujuan pendidikan yang fundamental dan menjadi hasil yang diharapkan dari segala aktivitas manusia.

Mengajarkan pelajar untuk berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting dalam bidang pendidikan, karena keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk ikut serta dalam masyarakat yang demokratis, membuat keputusan yang tepat di tempat kerja, serta melakukan evaluasi klinis yang akurat. Berpikir kritis adalah suatu metode berpikir serta sekumpulan keterampilan yang mendorong pendekatan yang berpikir matang, berdasarkan informasi, terstruktur, dipertimbangkan dengan baik, dan logis dalam menentukan apa yang seharusnya diyakini atau langkah-langkah yang perlu diambil. Proses berpikir kritis menghasilkan argumen dan kesimpulan yang tetap sah, logis, dan dapat bertahan menghadapi kritik. (Manurung, Alberth Supriyanto, 2023).

Pengembangan berpikir kritis dalam Islam adalah proses pembelajaran yang selalu harus terpadu. Penelaahan terhadap ayat-ayat Allah serta studi mengenai kaunyah sangat berkaitan dengan nilai utama pendidikan Islam, yaitu kesatuan yang mendalam dengan Sang Pencipta. Allah SWT

menginstruksikan umat-Nya melalui Al-Qur'an untuk selalu merenungkan agar mereka dapat memperoleh ilmu yang dapat membawa mereka lebih dekat kepada-Nya. Keterampilan berpikir kritis pada siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model yang tepat, yang telah dibahas secara menyeluruh sebelumnya. Para guru perlu dengan cermat mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa, termasuk perkembangan intelektual dan kemampuan berpikir mereka. Ditekankan bahwa ketelitian dalam pemilihan model yang digunakan harus dilakukan dengan profesionalisme penuh. Berpikir kritis melibatkan dua elemen yang saling terkait: "keterampilan" dan "proses berpikir".

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk merenungkan suatu masalah secara mental, sedangkan disposisi merujuk pada kemampuan individu dalam berpikir kritis. Selain itu, berpikir kritis juga mencerminkan kecenderungan untuk bersikap analitis, percaya diri, ingin tahu, kognitif, terbuka, sistematis, dan pencarian akan kebenaran. Dalam perspektif Islam, berpikir kritis meliputi kemampuan untuk menilai informasi, memahami konteks, serta merespons dengan bijaksana.

Konsep berpikir kritis menurut Islam melibatkan penggunaan akal, logika, dan pengetahuan agama untuk membedakan antara hal yang benar dan salah, serta memahami aspek moral dan etika dari suatu pemikiran atau tindakan. Ini menunjukkan usaha untuk mencari kebenaran dengan cara yang arif, adil, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam pandangan Islam, berpikir kritis dianggap sebagai keterampilan yang sangat dianjurkan.

Agama Islam mendorong umatnya untuk merenungkan, menjelajahi, dan mempertanyakan segala sesuatu dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih dalam. Rasulullah Muhammad SAW juga mengajak umatnya untuk mengejar ilmu pengetahuan.

Islam, berpikir kritis sejalan dengan konsep tafakkur (merenung) dan tadabbur (mempertimbangkan dengan cermat) terhadap alam dan ayat-ayat Allah. Keterampilan ini mendukung umat Islam dalam membuat keputusan yang bijaksana serta memahami dunia dengan akal dan hati secara seimbang (Shabriya, 2024).

## Gender

Kata "gender" diambil dari kata kamus bahasa Inggris. Pada kamus Inggris-Indonesia, kata ini berarti jenis kelamin. Jadi, gender dapat dimaknai menjadi perbedaan fisik hingga nilai-nilai dan tingkah laku yang timbul dari dalam diri pria dan wanita. Gender berfungsi menjadi konsep budaya yang merubah cara pandang terhadap peran, tingkah laku, cara berpikir, serta sifat emosional pria dan wanita dalam masyarakat.

Pemahaman gender menjai konstruksi sosial terjadi ketika gender dinyatakan menjadi suatu kebudayaan yang mengakui perbandingan jenis kelamin.

Takdir yang dimiliki oleh pria dan wanita telah ditetapkan oleh Tuhan dan tidak dapat diubah atau ditolak oleh manusia. Gender memiliki karakteristik tertentu yang umumnya terkait dengan jenis kelamin tertentu, termasuk kebiasaan, aspek budaya, dan psikologi. Namun, perlu dicatat bahwa gender tidak hanya berhubungan dengan perbedaan biologis semata. Dalam pengertiannya, gender digunakan sebagai konsep budaya yang mengubah cara pandang terkait peran, perilaku, pola pikir, serta sifat emosional antara pria dan Wanita (Afifah et al., 2024).

Perbandingan pada siswa lelaki dan perempuan tidak sekedar bersifat biologis, namun juga psikologis dan sosial. Menurut laki laki cenderung lebih rasional dan analitis, sedangkan perempuan cenderung lebih teliti, komunikatif serta emosional. Pada hal ini berdampak pada cara mereka memahami dan mengolah informasi dalam kegiatan belajar. Dalam konteks pendidikan islam, baik lelaki dan wanita punya peluang yang sama guna menuntut ilmu (Saputra and Yani 2020). Hal ini sesuai dengan sabda nabi Rasulullah S.A.W

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya, Meskipun terdapat perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh pemahaman agama (HR. Ibnu Mājah).

Mengenai prinsip-prinsip kesetaraan gender, berikut adalah penjelasan dari DR Nasaruddin Umar dalam artikel tentang pemberdayaan perempuan dalam konteks pemikiran Islam. Mengacu pada Al-Qur'an; 1. Pria dan wanita memiliki posisi yang setara sebagai makhluk ciptaan Allah SWT (QS. Ad Dzariyat: 56). Dalam kapasitas mereka sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, pria dan wanita mempunyai tanggung jawab dan hak yang sama untuk mencapai status insan kamil. Insan kamil yang sering disebut juga dengan istilah muttaqun (individu yang bertaqwa). Salah satu hasil tafsir modern yang memandang Al-Qur'an dengan perspektif keadilan gender dapat ditemukan dalam penafsiran terhadap surah al-Nisā' [4]: 34 oleh Nasaruddin Umar. Namun kesuksesan dalam sebuah kegiatan atau amal tidak bergantung pada jenis kelamin. Seperti yang di sebutkan dalam surah Al Hujarat ayat 13 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang

*perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengetahui. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. [Al Hujurat:13].*

Ayat itu menerangkan bahwa perbedaan antara pria dan wanita tidak menjadi ukuran untuk menilai kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan. Kemuliaan ditentukan oleh cara seseorang mematuhi semua perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yang dikenal dengan taqwa. Begitu pula dalam belajar, keberhasilan tidak ada kaitannya dengan jenis kelamin pria atau wanita, melainkan ditentukan oleh seberapa giat siswa belajar dan hasil yang mereka capai. Dalam konteks pendidikan, prestasi dapat dipahami sebagai hasil dari proses pengajaran, seperti penguasaan materi, perubahan emosional, atau perubahan perilaku yang dapat diukur dengan tes tertentu. Dengan kata lain, prestasi adalah hasil yang dicapai siswa selama atau setelah terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Nur et al., 2022).

Peran orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pelaksanaan literasi keagamaan Islami dalam pembentukan akhlak peserta didik. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, orang tua perlu membangun komunikasi yang baik dengan anak, karena tanggung jawab dalam mendidik, mengawasi, dan membimbing anak di rumah berada di tangan orang tua (Octafiona, 2025).

### **Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran PAI terdiri dari dua kata, yaitu pengajaran dan PAI. Dari segi etimologi, pembelajaran ialah terjemahan dari kata "instruction," yang pada bahasa Yunani dikenal juga *instructus* atau "intruere." Artinya adalah mentransfer pemikiran, sehingga instruksional berarti mengkomunikasikan gagasan atau ide yang sudah ditangani dengan makna lewat proses belajar. Pengajaran mencakup semua aktivitas yang disusun oleh guru guna membantu individu mempelajari keahlian atau nilai baru melalui suatu tahap yang teratur yang meliputi fase perencanaan, penyelenggaraan, dan penilaian pada konteks aktivitas pengajaran (Nurmaidah, 2021).

Pendidikan Agama Islam yakni sebuah program yang ditujukan guna menanamkan nilai-nilai Islam lewat proses belajar dan pengembangan, sehingga individu dapat memahami serta melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian mereka. Pendidikan ini mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam melalui bimbingan dan pembinaan kepada siswa, dengan harapan setelah menyelesaikan pendidikan, mereka mampu memahami, merasakan, dan menjalankan ajaran agama Islam menjadi panuan hidup demi

kemaslahatan dan kesejahteraan di dunia maupun di kehidupan setelah mati (Mardan Umar, 2020).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mencakup lima pokok bahasan utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pewujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, serta dengan lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*). Tujuan dari PAI yaitu sesuatu yang akan diraih sesudah melalui beberapa proses dalam pengajaran di mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di sekolah atau madrasah. Secara lebih spesifik, tujuan pendidikan agama Islam, khususnya pada konteks Indonesia, seperti yang ada di Kurikulum PAI, adalah guna mengembangkan dan menambah keimanan lewat penyampaian serta pemeliharaan pengetahuan, penghayatan, dan praktik murid terkait agama Islam.

Hal ini ditujukan agar mereka menjadi individu muslim yang terus tumbuh pada keimanan, ketakwaan kepada Allah, serta memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan pribadi, berinteraksi dengan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta supaya bisa meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih besar. Selain itu, tujuan dari pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk membangun, memperluas, dan memperkuat keimanan dengan cara memberikan dan menanamkan ilmu, pengalaman, serta praktik kepada peserta didik mengenai ajaran agama Islam. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjadi individu muslim yang terus berkembang dalam aspek keimanan, ketakwaan, bermasyarakat dan bernegara, serta mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Nurmaidah, 2021).

Mencermati dari analisis data temuan ini di perkuat oleh hasil Uji Independent Sample T-Test yang menunjukkan skor signifikan hasil belajar yakni 0,009 dan kemampuan berfikir kritis yakni 0,000 yang keduanya < taraf 0,05. Jadi secara statistik mampu di nyatakan jika gender memiliki keterkaitan dengan penggapaian nilai belajar dan keahlian berfikir kritis murid. Secara deskriptif nilai rata rata nilai belajar siswi (82,5 lebih tinggi di dibandingkan dengan siswa lelaki (71). Perbedaan ini menindikasikan bahwa siswi cenderung memiliki peforma akademik yang lebih baik pada mata pelajaran PAI. Tinjauan ini selaras pada riset (Hamdi & Chrisdiyanto, 2023) yang menyebutkan bila siswi umumnya menunjukan tingkat ketelitian, konsistensi belajar, serta kepatuhan terhadap aturan pembelajaran yang lebih optimal.

Hasil Uji Normalitas memperlihatkan jika variabel hasil belajar, data siswa lelaki idak berdistribusi normal, sementara data siswi berdistribusi normal, akan

tetapi pada variabel berfikir kritis kedua kelompok data berdistribusi normal. Hal ini menunjuka adanya variasi karakteristik capaian belajar antara peserta didik laki laki dan perempuan pada aspek hasil belajar.

Hasil Uji Homogenitas menonjukan bahwa kedua kelompok punya varian yang sama, hingganya asumsi untuk melakukan uji komparatif terpenuhi dan hasil uji T dapat di interpretasikan secara sah. Pembelajaran PAI, pada kemampuan berfikir kritis memiliki peran yang sangat penting, karena PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi juga menuntut peserta didik untuk dapat memahami, merefleksikan, dan menginterpretasikan nilai nilai keislaman. Maka dari itu perbedaan kemampuan berfikir kritis berdasarkan gender menjadi perhatian bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran lebih inklusif dan responsif terhadap karakter peserta didik.

### Kesimpulan

Dilandasi dari kajian dan pembahasan yang sudah diadakan di SMA N 15 Bandar Lampung dapat di simpulkan bahwa ada perbandingan yang drastis pada nilai belajar siswa lelaki dan perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Siswi mendapat hasil belajar yang lebih besar daripada siswa lelaki, dengan nilai rerata masing-masing yakni 82,5 dan 71. Perbedaan tersebut diperkuat oleh hasil uji Independent Samples T-Test yang menunjukkan skor drastisasi yakni 0,009 ( $<0,05$ ), sehingga bisa diungkapkan jika hasil belajar PAI peserta didik berbeda secara nyata berdasarkan gender. Keahlian berpikir kritis murid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan gender.

Hasil analisis statistik menggunakan uji Independent Samples T-Test menunjukkan skor drastisasi yakni 0,000 ( $<0,05$ ), yang menandakan adanya perbandingan kemampuan berpikir kritis pada siswa lelaki dan perempuan. Spesifiknya, siswi memiliki keahlian berpikir kritis yang lebih besar dibandingkan siswa lelaki, yang tercermin dari capaian skor tes berpikir kritis yang lebih baik serta distribusi data yang wajar dan sama. Maka darinya, menegaskan pentingnya pengaplikasian cara belajar PAI yang lebih responsif pada perbedaan karakteristik murid, termasuk kesetaraan gender. Pendidik di harapkan mampu merancang pembelajaran yang lebih inklusif, adil, modern, dan berorientasi paa pengembangan kemampuan berfikir kritis seluruh peserta didik, sehingga hasil belajar dapat meningkat secara optimal tanpa memandang jenis kelamin tersebut.

### Ucapan Terima Kasih

Pengkaji ini mengucapkan terima kasih banyak kepada rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Ketua Jurusan PAI, Dosen Pembimbing, Kepala Sekolah SMA N 15 Bandar Lampung, Wali Kelas XI.9 SMA N 15 Bandar Lampung serta semua bagian terkait yang menolong ketika tahap penyusunan karya ilmiah ini.

### Referensi

- Abuddin Nata. (2020). *Pendidikan Islam Di Era Milenial*. Prenada Media Group.
- Afifah, A. N., Ade Syifani Nurmaidah, Fajriani, F., Muhammad Azhar, & Hajam, H. (2024). Internalisasi Kesadaran Gender dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Karakter. *Indonesian Journal of Action Research*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.31-02>
- Aida, Dina Hermina, N. (2025). Jenis Data Penelitian Kuantitatif (Korelasional, Komparatif, Dan Eksperimen). *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 31–40.
- Amalia, A., Puspita Rini, C., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Ipa Di Sdn Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i1.4>
- Ghozali, I. (n.d.). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.
- Haifa, N. H., Sapitri, W., Dewi, L. P., Nurhajati, A. R., Nurmalia, D., Putri, H. E., & Nuraeni, F. (2025). Analisis Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 Terhadap Materi Tumbuhan Sebagai Sumber Kehidupan Ditinjau Dari Jenis Kelamin Siswa. 8(6), 3103–3110. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7679>
- Hamdi, S., & Chrisdiyanto, E. (2023). Peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika peserta didik smp menggunakan lkpd berbantuan whatsapp group berdasarkan gender. *Journal Of Innovation And Technology In Mathematics And Mathematics Education*, 3(1), 32–49.
- Jannah, S. R., Munandar, K., Wadiono, G., & Aisah, N. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi dengan Model PjBL dan Pendekatan CRT. *Jurnal Biologi*, 1–11.
- Kusumastuti, A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Deepublish.
- M. Nursalim Malay. (2022). *Analisis Data dengan SPSS dan JASP*. CV. Madani Jaya Bandar Lampung.
- Mahardhika, Bimo, et al. (2025). Student Learning Motivation: An Experimental Study on the ROPES Learning Model in Islamic Religious

- Education Subjects? *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 438–448. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1365>
- Manurung, Alberth Supriyanto, et al. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda Pendidikan Dasar*, 5(2), 120–132.
- Mardan Umar, F. I. (2020). Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum). *Cv. Pena Persada*, 18.
- Nur, M., Hairunisa, H., & Mariyah, S. (2022). Studi Komparatif Intensitas dan Hasil Belajar Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan di Madrasah Se Kota Tanjungpinang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1.1370>
- Nurmaidah. (2021). *Pembelajaran PAI di Sekolah*. Sanabil.
- Nurul Melani Haifa, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, & Harmonedi Harmonedi. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>
- Octafiona, E. (2025). Islamic Information Literacy In Islamic Religious Education Learning. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 5(3), 370–377.
- Putri, N. A., & Rezania, V. (2023). Analisis Perbandingan Hasil Belajar pada Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kecamatan Tulangan. *Jurnal Papeda*; 5(2), 179–187.
- Sappaile, B. I. (2021). *Hasil Belajar dari Perspektif Dukungan Orangtua dan Minat Belajar Siswa*. Global Reserch and Consulting Institute.
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037–1051.
- Shabriya, A. J. (2024). Kontruksi Berpikir Logis dan Kritis Perspektif Sesat Pikir atau Fallcy dalam Pembelajaran PAI Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 2085–2487.
- Syafaruddin, Ika Nurani Dewi, S. D. U. (2023). Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Siswa Berdasarkan Gender Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kolaboratif Sainstifik. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 3(4), 186–198.
- Syafril. (2019). *Statistik Pendidikan*. Kencana.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Journal of Educational Inspiration*, 2(3), 61–68.
- Zahra Rahmatika, B. S. (2024). Relevansi Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Pai Di Era 5.0. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 577–587. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3169>